

EFEK ESTETIK DAN MAKNA DALAM PUISI YANG BERNAFASKAN ISLAM

Akhmad Taufiq

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Jl. Kalimantan no. 37, Jember

email: akhmadtaufiq1@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mendeskripsikan bunyi bahasa ditinjau dari aspek efek estetik dan makna. Ditinjau dari aspek estetik dan makna, kajian terhadap bunyi bahasa menarik dilakukan. Dalam kajian ini digunakan metode analisis fonem; yakni pada fonem vokal dan konsonan. Terdapat lima jenis vokal, yakni /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan enam fonem konsonan /p/, /b/, /m/, /h/, /ʔ/, /ng/ yang dianalisis. Hasil analisis dari kajian ini menyatakan bahwa bunyi bahasa, secara khusus berupa fonem vokal dan konsonan dapat menimbulkan efek estetik dan efek makna. Efek estetik tersebut dapat muncul dengan bertolak dari daya imajinatif yang ditimbulkan. Efek makna dalam konteks tersebut dapat ditimbulkan dari nilai rasa tertentu, baik hal itu pengaruh dari fonem vokal maupun konsonan. Dalam puisi yang bernafaskan Islam juga tidak luput dalam penggunaan kekuatan bunyi bahasa itu dalam rangka memperkuat daya impresinya kepada pembaca. Lebih lanjut, hasil kajian ini dapat dikembangkan lebih luas, misalnya terhadap efek estetik dan makna varian-varian fonem vokal dan fonem konsonan yang lain, yang belum dibahas dalam tulisan ini.

Abstract:

This article is about to describe language sounds from the perspective of aesthetic and meaning. From those perspectives, the study of sounds is interested to discuss. This study employs phoneme analysis method; vowels /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ and consonants /p/, /b/, /m/, /h/, /ʔ/, /ng/. The result shows that language sounds, vowels and consonants, affects the aesthetic and meaning. The effect of meaning, in this context, is resulted by certain values of nuance of both vowels and consonants. The power of language sounds could also be found in Islamic poems to strengthen its impressive power to the readers. Furthermore, the result of study might be broadly developed in terms of aesthetic effects and the meaning of vowels and consonants variants that have never been discussed in this article.

Kata-kata Kunci:

Bunyi bahasa, efek estetik, efek makna, Puisi bernafaskan Islam

Pendahuluan

Bunyi bahasa merupakan salah satu aspek ujaran yang sampai saat ini menemukan kesulitan untuk dapat dianalisis secara memadai. Hal itu pun diakui oleh Robins.¹ Robins misalnya menyatakan bahwa bunyi bahasa yang secara esensial berhubungan dengan kualitas suara merupakan salah satu bentuk ujaran, bahkan disebut sebagai hal yang paling sukar untuk dianalisis. Dalam konteks itu, Robins lebih lanjut mengemukakan bahwa kualitas suara mengacu kepada perbedaan dalam apa yang didengar, yang disebabkan oleh perbedaan dalam sebagian atau ada bagian-bagian tertentu dari seluruh proses artikulasi yang tercermin pada salah satu bagian dalam gelombang bunyi bahasa yang dihasilkan.² Kualitas suara itu pun mencakup banyak komponen yang didasarkan pada titik artikulatorisnya.

Komponen tersebut menurut Robins dapat dinyatakan sangat universal, misalnya kelantangan (*loudness*) dan kekuatan artikulasi yang lebih besar dalam sebuah wacana, yang berbeda dari kelantangan relatif yang lebih besar

dalam suatu ujaran atau bagian ujaran yang disebut tekanan penegas. Hal itu berkorelasi dengan pendengar yang terkait dengan kegairahan, amarah, keterlibatan emosional dalam suatu tuturan; di sisi lain, tidak dapat tolak bahwa kualitas suara hakikatnya bersifat personal. Tidak ada satu pun temuan linguistik yang menyatakan adanya dua penutur yang sama persis secara alamiah.

Selain faktor keterlibatan emosional tersebut, hal yang paling penting dalam tuturan bunyi bahasa yaitu aspek kesan akustik terhadap bunyi bahasa itu sendiri. Saussure menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa berdasarkan pertuturannya hanya dapat dilakukan atas dasar kesan akustik. Oleh karena itu, pembatasan pertuturan bunyi bahasa itu pun dilakukan atas dasar kesan akustik tersebut. Untuk itu, berkenaan dengan kesan akustik itu, deskripsi hanya mungkin dapat dilakukan atas dasar tindak artikulasi karena satuan-satuan akustik tertangkap dalam bentuk rangkaian yang tak teranalisis.³

Dua faktor, yakni keterlibatan emosional dan kesan akustik tersebut penting untuk dideskripsikan secara linguistik. Patut untuk diakui, bahwa dua faktor itu, secara linguistik, selama ini kurang mendapatkan perhatian yang cukup memadai. Oleh karena itu, mendeskripsikan kedua faktor itu dalam rangka untuk menguraikan bunyi bahasa kaitannya dengan efek estetik dan makna dipandang relevan. Layak diakui bahwa efek estetik dan makna dalam suatu bunyi bahasa dapat dipercayai berhu-

¹ Dalam catatan penulis sampai saat ini ada dua buku yang dapat dikatakan memadai dan secara khusus membahas bunyi bahasa hubungannya dengan efek makna; yakni, (1) buku yang ditulis Slamet Muljana dengan judul *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*, diterbitkan N.V. Ganaco Bandung-Jakarta 1956, (2) Rachmat Djoko Pradopo dengan judul *Pengkajian Puisi*, Gadjah Mada University Press Yogyakarta 1993. Padahal, jika ditilik dari sisi aksiologis kajian bunyi bahasa kaitannya dengan efek estetik dan makna dipandang dapat memberikan manfaat praktis bagi penuturnya. Oleh karena itu, mengembangkan kajian ini dipandang memiliki urgensi akademis yang dalam dan luas.

² R.H. Robins, R.H., *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 132-133.

³ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996) hlm. 113.

bungan dengan keterlibatan emosional dan kesan akustik dalam suatu tuturan.⁴

Kategori Bunyi Bahasa

Diakui oleh Saussure bahwa pada umumnya ahli linguistik mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan daerah artikulasinya. Pernyataan Saussure itu menemukan titik relevansinya, misalnya Lyons membuat kategori bunyi bahasa menjadi dua, yaitu konsonan dan vokal. Kategori serupa juga dilakukan oleh Robins, yang secara khusus dideskripsikan dengan cara menguraikan fonem dari ciri distinguishingnya.⁵ Deskripsi

⁴ Untuk kajian ini dibatasi pada fonem vokal atau konsonan yang terletak pada akhir suatu konstruksi kata atau dalam deret baris suatu tuturan dalam bahasa Indonesia. Konstruksi itu lazimnya dapat ditemukan dalam suatu puisi; akan tetapi, juga dapat berupa konstruksi di luar puisi. Dalam konteks puisi, posisi vokal dan konsonan yang terletak diakhir suatu konstruksi kata dan atau baris dan atau bait disebut rima. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atas konsep-konsep dasar efek bunyi bahasa. Kategori puisi yang bernafaskan Islam pada puisi yang dipilih dalam tulisan ini didasarkan pada dua alasan: pertama, pada alasan normatif pengarangnya, yang berlatar belakang Islam; meskipun hal itu belum menjamin karya yang dituliskannya; kedua, pada alasan substansial, yakni kandungan/muatan puisi itu sendiri yang secara esensial mengekspresikan keislaman dalam pengertiannya yang lebih luas.

⁵ Klasifikasi dan kategorisasi bunyi bahasa yang dilakukan oleh ahli linguistik tersebut cukup menjadi dasar yang relevan untuk meletakkan kajian ini sebagai studi linguistik yang mampu berimplikasi pada dimensi kultural yang lebih luas, dilihat dari sisi pragmatikanya. Selanjutnya, dapat dilihat pada Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996) hlm. 117; John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*. Terj. I. Soetikno (Jakarta: Gramedia, 1995) hlm. 101-103; dan R.H. Robins, R.H. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 172-175.

demikian itu, pada konteks kajian lebih lanjut akan sangat membantu dalam rangka memformulasikan bunyi bahasa itu sendiri dalam kajian akademik yang lebih spesifik. Misalnya, mendeskripsikan bunyi bahasa dalam hubungannya dengan efek estetik dan makna.

Dalam hubungannya dengan efek estetik dan makna, kategori bunyi bahasa itu betul-betul dipandang sangat membantu. Kategori bunyi bahasa, yang dibagi atas vokal dan konsonan dapat menjadi titik tolak dalam kajian ini.

Vokal dapat didefinisikan secara artikulatoris sebagai bunyi bahasa yang dalam pembentukannya, udara lewat melalui faring dan mulut tanpa hambatan oleh lidah, bibir, gigi, dan artikulator lainnya; sedangkan konsonan, adalah semua bunyi bahasa selain vokal, oleh karenanya konsonan bersifat lebih heterogen. Disebut lebih heterogen karena konsonan bila dilihat dari titik artikulasinya sangat beragam, bahkan hampir menggunakan seluruh titik artikulasi yang berimplikasi pada bunyi bahasa (konsonan) yang berbeda.⁶

Sehubungan dengan vokal, menurut Lyons diklasifikasikan menurut tiga dimensi artikulatorisnya. *Pertama*, sesuai dengan tingkat terbukanya mulut, rapat ataukah terbuka. *Kedua*, dilihat dari posisi bagian lidah yang tertinggi, depan ataubelakang. *Ketiga*, dilihat dari posisi bibir, bundar ataukah hampar (tak bundar). Lebih lanjut menurut Lyons, masing-masing dari ketiga dimensi itu merupakan suatu kontinum atau kelanjutan dan pada dasarnya dapat dibagi secara tak terbatas. Sedangkan konsonan, diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yang berbeda-beda dan menarik, mungkin bersuara atau tidak bersuara, dan oral atau-

⁶ Ibid. hlm. 101-102

kah nasal; misalnya plosif (bunyi-bunyi hentian yang diletupkan), frikatif (bunyi-bunyi yang dihasilkan dari geseran atau aspiran), konsonan *apical* (konsonan artikulatornya ujung lidah), dan konsonan dorsal (konsonan yang artikulatornya di belakang lidah).⁷

Di sisi lain, Robins membuat pemetaan terhadap fonem konsonan yang saling berposisi, dilihat dari titik artikulatorisnya. Terdapat Sembilan fonem yang dapat dipetakan. Kesembilan fonem tersebut selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu: *pertama*, konsonan bilabial, yakni /p/, /b/, dan /m/; *kedua*, konsonan alveolar, yakni /t/, /d/, /n/; *ketiga*, konsonan velar, yakni /k/, /g/, dan /ŋ/.⁸ Dalam konteks vokal, misalnya dalam bahasa Indonesia, setidaknya minimal memiliki lima vokal, yakni /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/; meskipun, bila ditinjau lebih detil varian fonem vokal tersebut bila dijumlahkan secara keseluruhan, dapat lebih dari lima buah jenis vokal.

Efek Estetik dan Makna

Deskripsi yang lebih menarik untuk dilakukan, yakni ketika bunyi bahasa itu dicoba untuk dihubungkan dengan efek estetik dan makna. Dapat diduga lebih awal bahwa kategori fonem vokal dan konsonan dalam praktik tuturan dapat menimbulkan efek estetik dan makna. Dalam penjelasan lebih lanjut, terdapat pengaruh dan akibat estetik dan makna yang ditimbulkan ketika

fenem-fonem tertentu digunakan dalam praktik tuturan kebahasaan.

Efek estetik dalam hal ini yang dimaksud, yaitu ada nuansa keindahan yang dirasakan oleh pendengar manakala bunyi bahasa itu dikeluarkan. Pendengar merasakan pancaran keindahan dari efek bunyi yang diterimanya. Sedangkan efek makna yang dimaksud dalam hal ini yaitu adanya nilai rasa tertentu, dari efek bunyi bahasa yang ditimbulkan, bukan dalam konteks segmentalnya semata; akan tetapi, dari nilai rasa bunyi bahasa.⁹ Slamet Muljana menyatakan bahwa lambang rasa itu dihubungkan dengan suasana hati seseorang.¹⁰ Nilai rasa itu misalnya, keriangannya, kesenduan, kemenekaman, dan kesedihan.

Dugaan tersebut semakin kuat manakala deskripsi fonem dalam praktik tuturan itu dihubungkan dengan imajinasi yang ditimbulkan. Untuk imajinasi tersebut dapat dikorelasikan dengan aspek indra manusia, sehingga konstruksi imajinatif berbasis bunyi bahasa itu pun berkorelasi dengan keindahan indrawi manusia. Pradopo misalnya membuat kategori imajinasi yang terkait dengan indra manusia, yakni, imajinasi kines-

⁷ Ibid. hlm. 102

⁸ Lihat Robins, *Linguistik Umum*, hlm. 173. Lebih lanjut, berkenaan dengan transkripsi fonem /ŋ/ dituliskan dengan apa adanya, seperti pada penulisan pada umumnya agar pembaca tidak mengalami kesulitan memahaminya.

⁹ Hal ini mengacu pada makna yang disebut I.A Richards yang menyebutnya sebagai makna rasa (*feeling*), yaitu makna yang berkenaan dengan gambaran sikap, emosi, motivasi, maupun minat penutur terhadap fakta maupun pengalaman yang dimilikinya. Selanjutnya dapat dilihat I.A Richards, *Practical Criticism: A study of Literary Judgment*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1973) hlm. 181. Relevan dengan pandangan Richards tersebut, Lyons menyebut atau menggolongkannya masuk dalam kategori makna ekspresif. Penulis menggunakan dua istilah itu, yaitu 'makna rasa' atau 'makna ekspresif' dalam tulisan ini.

¹⁰ Slametmuljana, *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra* (Bandung-Jakarta: N.V.Ganaco, 1956) hlm. 72.

tetik, visual, auditorial, penciuman, perabaan, dan perasaan. Dalam konteks tersebut, dapat dinyatakan bahwa bunyi bahasa tidak semata-mata terikat secara internal konstruksinya. Lebih luas, bunyi bahasa itu dapat dinyatakan terikat juga dengan aspek di luarnya.¹¹

Kalau dideskripsikan dalam suatu bentuk lingkaran, terdapat dua lapis lingkaran. Lingkaran yang pertama, berhubungan dengan konstruksi segmental bunyi bahasa itu berada. Lapis lingkaran yang kedua (yang di atasnya), berhubungan dengan konteks imajinatif dan nilai rasa bunyi bahasa. Tidak dapat dinafikan bahwa keterikatan bunyi bahasa itu, baik secara internal maupun secara eksternal, tidak lepas dari dua hal yang sudah dikemukakan lebih awal, yaitu aspek kesan dan keterlibatan emosional.

Konteks imajinatif dan nilai rasa bunyi bahasa itu pun tidak luput dari aspek kesan dan keterlibatan emosional. Keduanya dapat beroperasi secara bersamaan. Oleh karenanya, aspek kesan dapat beroperasi dalam tataran kesan imajinatif dan kesan makna. Begitu pula, keterlibatan emosional dapat berkontribusi pada nilai rasa estetik (indah) dan nilai rasa makna. Bertolak dari hal demikian, maka efek estetik dan makna dalam suatu tuturan bunyi bahasa bila dideskripsikan berdasarkan dua hal itu di duga akan ditemukan polanya.

Formula Kategoris Bunyi Bahasa

Efek estetik dan makna bunyi bahasa dengan demikian dapat dicoba dilacak formula kategorisnya yang ber-

titik tolak dari dua jenis fonem, yakni fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok vokal. *Pertama*, kelompok vokal yang berkategori ringan, yakni vokal /e/ dan /i/. *Kedua*, kelompok vokal yang berkategori berat dan rendah; yang tergolong kategori ini yaitu /a/, /u/, dan /o/.¹²

Vokal /e/ dan /i/ dapat dicontohkan dalam konstruksi *kere, tempe, ini hari, janji, geli* dan konstruksi yang serupa dapat dikategorikan sebagai konstruksi yang berimplikasi pada efek rasa ringan. Hal itu bila ditilik lebih jauh dari aspek efek estetikanya, konstruksi yang mengandung vokal /e/ dan /i/, memberikan daya imajinasi visual dan imajinasi rasa. Konstruksi *kere, tempe, ini hari, dan janji* mampu memancing daya imajinasi visual yang berkenaan dengan konstruksi tersebut. Pembaca atau pendengar tuturan tersebut seolah ditarik daya visualitasnya untuk seolah-olah melihat secara langsung tentang kondisi seseorang yang 'kere', melihat objek material 'tempe', melihat adegan seseorang yang menunjukkan sesuatu yang berkenaan 'hari', melihat orang yang mengadakan ikatan perjanjian dengan kata 'janji'. Sedangkan, pada bentuk *geli*, daya imajinasi yang dibangkitkan yaitu imajinasi indra rasa yang berhubungan dengan perabaan. Bentuk *geli* juga dapat membangkitkan imajinasi kinestetik, yakni seolah pembaca atau pendengar dibangkitkan daya imajinasi gerakannya.

Daya imajinasi seperti itu dapat menimbulkan efek estetik dalam diri pembaca atau pendengar. Efek estetik ter-

¹¹ Lebih lanjut dapat dilihat Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993)

¹² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993) hlm. 33

sebut berkorelasi juga dengan efek makna yang ditimbulkan. Fonem vokal /e/ dan /i/ dalam konteks konstruksi *kere, tempe, ini hari, janji, dan geli* dapat menimbulkan makna rasa ringan dalam konteks yang berhubungan dengan konstruksi tersebut. Pembaca atau pendengar merasa dalam dirinya dengan konstruksi itu terasa *enteng*, tidak yang memberatkan batin manusia.

Hal yang berbeda bila kita bandingkan dengan vokal /a/, /u/, dan /o/. Konstruksi yang mengandung fonem vokal /a/, /u/, dan /o/, sebaliknya memberikan implikasi rasa yang berat dan rendah. Konstruksi *ada luka dalam duka, aku selalu merindu, /Alifmu pedang di tanganku, Susuk di dagingku, kompas di hatiku*¹³, dan */papaliko arukabazuku kodega lagotokoco zukuzangga zezezeze zezezezeze/*¹⁴ Konstruksi tersebut merupakan konstruksi yang berimplikasi pada perasaan yang berat dan rendah.

Vokal /a/ pada konstruksi *ada luka dalam duka* secara imajinatif mampu membangkitkan daya imajinasi visual dalam diri pembaca atau pendengar. Pembaca atau pendengar diajak untuk seolah melihat luka dalam duka atau kedukaan yang dirasakan manusia. Akan tetapi, bila ditanya, di mana tempat luka itu berada, pembaca atau pendengar mencoba membangun daya imajinatifnya sendiri. Upaya membangun dan mencipti-

takan daya imajinatif inilah yang mendatangkan efek estetik dalam diri pembaca atau pendengar. Daya estetik manusia untuk mencitrakan keindahan sesuai dengan daya imajinasi visual yang dimiliki, sejak itu mulai tersentuh dan oleh karenanya merasakan efek keindahan. Dilihat dari segi efek maknanya, konstruksi *ada luka dalam duka*, mampu menimbulkan rasa berat dalam hati manusia. Makna ekspresif seperti ini dapat dirasakan siapapun, termasuk dalam hal ini dirasakan pembaca atau pendengar tuturan itu. Pembaca atau pendengar juga merasakan makna rasa atau ekspresif yang sama; seperti yang dirasakan oleh penutur konstruksi itu.

Vokal /u/ pada konstruksi *aku selalu merindu* secara imajinatif mampu membangkitkan daya imajinasi visual tentang adanya seseorang yang merasakan kerinduan. Kerinduan itu mungkin terasa mendalam, mungkin kerinduan itu sebuah kerinduan yang menyendiri. Di sisi lain pada konstruksi */Alifmu pedang di tanganku, Susuk di dagingku, kompas di hatiku/*. Konstruksi ini merupakan kutipan dari Puisi "Zikir". Puisi ini mencoba mengekspresikan suatu bentuk kedekatan si aku lirik pada Tuhan (baca: Allah). Kedekatan itu digambarkan dengan metafora sebagai pedang dan susuk. Metafora demikian ini, dipilih dengan penuh kesadaran bahwa si aku lirik adalah perkakas Tuhan. Ini merupakan se bentuk kesadaran dan keikhlasan si aku lirik (penyair) untuk berdekat-dekat (*taqarrub*) kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Dengan demikian, daya imajinatif itu dapat menghadirkan daya estetik dalam diri manusia yang membaca atau mendengarnya, bahkan juga bagi penuturnya. Dilihat dari segi efek maknanya, vokal /u/, memberikan efek nilai rasa yang berat. Dalam vokal /u/

¹³ Kutipan puisi tersebut merupakan baris dua dan tiga dalam puisi D. Zawawi Imron yang berjudul "Zikir". D. Zawawi Imron sendiri selain sebagai seorang penyair, dia seorang Kyai, muballigh, dan pengasuh pesantren. Karya-karya puisinya banyak bersentuhan/bernafaskan Islam, bahkan bernafas sufistik.

¹⁴ *papaliko arukabazuku kodega lagotokoco zukuzangga zezezeze zezezezeze...* merupakan konstruksi baris ke-27 dan 28 puisi yang ditulis Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Berdepan-depan dengan Ka'bah*.

itu, rasa yang berat itu bernuansa sendu dan romantis. Pembaca atau pendengar dapat merasakan efek rasa estetik dan bernuansakan kesenduan itu.

Vokal /o/ pada konstruksi *papaliko arukabazuku kodega lagotokoco zukuzangga zezezezeze zezezezeze*, lebih lanjut dapat dideskripsikan sebagai konstruksi yang tidak semata-mata berat, akan tetapi juga aneh. Mengandung rasa berat karena terdapat beberapa bentuk dalam konstruksi tersebut yang mengandung vokal /o/, yaitu *papaliko* dan *logotokoco*. Terasa ada nuansa yang aneh karena konstruksi itu mengandung pola permainan bunyi yang bersifat onomatopetik.¹⁵ Terdapat permainan bunyi yang dicurigai diimitasi dari peristiwa tertentu.¹⁶ Konstruksi itu bahkan dapat memancing daya imajinasi pembaca atau pendengarnya terhadap realitas magis tertentu. Konstruksi itu sendiri dihadirkan oleh Sutardji dalam rangka membangun daya imajinasi ritual yang seolah membandingkan ritual (ibadah) tawaf dalam suatu ritual haji (dalam ritual menurut agama Islam) dengan ritual manusia yang bernuansa magis dalam peristiwa ritual manusia purba. Bunyi-bunyi itu dihadirkan oleh Sutardji dalam konteks menirukan bunyi-bunyi ritual manusia purba yang bernuansa magis itu. Dari sisi efek maknanya, bunyi-bunyi itu

¹⁵ Onomatopetik merupakan teori yang dikemukakan oleh J.G. Herder. Onomatopetik disebut juga dengan istilah ekoik yang dapat dideskripsikan sebagai konstruksi imitasi bunyi, yakni peniruan bunyi terhadap objek-objek yang ada di alam. Objek itu dapat berupa binatang atau peristiwa alam. Lebih lanjut lihat Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis* (Jakarta: Gramedia, 1984) hlm. 3.

¹⁶ Sutardji menggambarkan konstruksi itu terpantik dari proses imajinasi yang dia gambarkan sebagai doa masa purba (ritual yang dilakukan oleh manusia purba).

terkecuali terasa ada yang berat karena mengandung vokal /o/, lebih jauh, berimplikasi pada makna rasa yang aneh, magis, dan cenderung mencekam.

Pada tataran konsonan bunyi-bunyi tertentu dapat dicurigai dapat menimbulkan efek estetik dan makna yang tidak kalah menarik untuk dideskripsikan. Fonem-fonem bilabial /b/, /p/, /m/ dicurigai sebagai fonem yang berkecenderungan dapat menimbulkan rasa dekat, mengenai diri atau tubuh manusia, kemencekaman/kengerian/ketakutan.

Sedangkan, fonem-fonem /h/, dan /?/ memberikan implikasi rasa yang agak berbeda. Fonem /h/ dicurigai dapat menimbulkan rasa berat dan sedih; sementara, fonem /?/ dicurigai dapat menimbulkan rasa ngeri dan takut. Di sisi lain, bunyi sengau pada fonem /ng/ dicurigai mampu memberikan implikasi makna rasa senang atau riang, ringan, atau adanya intensitas tertentu.

Fonem /b/ dan /p/ dapat dicontohkan pada konstruksi *sembab, lembab, dekap, sekap, dan rekap*. Konstruksi tersebut dapat dideskripsikan, berkecenderungan memiliki implikasi efek estetik dan makna rasa yang sama. Pada konstruksi *sembab* dan *lembab* untuk fonem konsonan /b/ mampu membangkitkan efek imajinatif visual, yakni seolah terlihat ada muka atau wajah yang *sembab* dan ada satu kondisi tempat yang *lembab*.¹⁷ Oleh karena itu, dilihat dari sisi efek maknanya, kedua konstruksi tersebut menimbulkan rasa dekat, mengenai diri manusia yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan

¹⁷ Hal ini mengacu makna pada kondisi udara yang kandungan airnya tinggi; biasanya, konstruksi *lembab* itu digunakan dalam tuturan bahasa yang berada dalam kondisi ruangan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan 'mengandung air'.

tidak jarang berhubungan dengan tubuh manusia, sehingga dapat menimbulkan rasa luka atau takut. Sedangkan, untuk konstruksi *dekap*, *sekap*, dan *rekap*, memiliki implikasi estetik tidak jauh berbeda, yakni imajinasi visual yang digambarkan atau dibangkitkan. Dari sisi efek makna, juga tidak jauh beda. Hanya saja secara khusus misalnya selain menimbulkan rasa dekat, mengenai diri manusia, konstruksi *sekap* dapat menimbulkan rasa takut, mencekam, dan sakit dalam diri manusia.

Untuk konsonan /m/ dapat dicontohkan pada konstruksi *lebam*, *dendam*, *siram*, *makam*, dan *curam*. Konstruksi tersebut dapat menimbulkan imajinasi visual yang sangat kuat. Daya imajinasi visual pembaca atau pendengar tuturan tersebut dibangkitkan imajinasinya secara lebih mendalam. Seolah-olah terlihat ada tubuh yang lebam, ada manusia yang dipenuhi dendam, ada kegiatan orang menyiram, ada makam, dan ada tebing atau laut yang curam. Konstruksi tersebut selain imajinasi visual mampu menimbulkan efek estetik, dari sisi makna rasanya juga menimbulkan rasa takut, ngeri, dan mencekam dalam diri manusia, sehingga seolah semua peristiwa itu terasa lebih dekat pada diri manusia.

Lebih lanjut, fonem konsonan /h/ dapat dicontohkan pada konstruksi *darah*, *tanah*, *tumpah*, *sajadah*, *jatuh*, *runtuh*, *peluh*, *rintih*, *perih*, dan *ringkih*. Pada konstruksi tersebut secara umum menimbulkan rasa berat dan sedih, sehingga tidak salah kalau fonem /h/ disebut juga sebagai salah satu fonem berat karena menyangkut 'bunyi-bunyi dada'. Imajinasi yang ditimbulkan pun terkait dengan imajinasi visual, auditorial, dan imajinasi rasa. Semua bentuk konstruksi tersebut mampu membangkitkan imajinasi visual,

secara khusus konstruksi *rintih* dapat membangkitkan imajinasi auditorial, seolah ada orang yang merintih menahan atau merasakan rasa sakit. Di sisi lain konstruksi *perih* dapat membangkitkan imajinasi rasa: yakni, seolah kita ditarik untuk merasakan ada sesuatu yang perih dalam diri kita atau pada orang lain. Dilihat dari sisi efek maknanya, konstruksi tersebut selain terasa berat, otomatis dapat juga menimbulkan efek makna rasa kesedihan, kesakitan, ketakutan, dan ketakberdayaan. Dapat dibandingkan konstruksi tersebut dengan salah satu bait puisi yang ditulis KH. Mustofa Bisri yang berjudul "Sujud".

Bagaimana kau hendak bersujud
pasrah, sedang
Wajahmu yang bersih sumringah,
Keningmu yang mulia dan indah
begitu pongah
Minta sajadah agar tak menyentuh
tanah
Apakah kau melihatnya seperti
iblis saat menolak
Menyembah bapamu dengan
congkak
Tanah hanya patut diinjak, tempat
kencing dan berak,
membuang ludah dan dahak
atau paling jauh hanya lahan
pemanjaan nafsu serakah dan
tamak

Pada bait puisi tersebut, bunyi konsonan /h/ sangat mendominasi keseluruhan bait. Secara tidak langsung penyair ingin menguatkan bunyi-bunyi dada dan memiliki efek pada dada: yakni sebetuk hentakan pada batin manusia tentang pentingnya kesadaran atas hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia penting untuk merefleksikan kembali caranya (baca: akhlak) berhubungan dengan Tuhan. Bunyi konsonan

/h/ tersebut jelas merupakan bunyi berat, sebagai bentuk bunyi yang dipilih oleh penyair untuk memberikan tekanan kesadaran pada batin manusia.

Lebih lanjut, konsonan /ʔ/ dapat dicontohkan pada konstruksi *retak*, *gemeretak*, *gertak*, *tersedak*, dan *tekak*. Konstruksi tersebut secara imajinatif, imajinasi auditorial, imajinasi rasa, dan visual yang dominan muncul. Pendengar atau pembaca dibangkitkan daya imajinatifnya untuk seolah mendengarkan secara langsung bunyi /ʔ/ pada konstruksi *gemeretak* dan *gertak*. Sedangkan pada konstruksi *retak*, daya imajinasi visual yang dibangkitkan. Untuk konstruksi *tersedak* dan *tekak*, daya imajinasi yang dibangkitkan yaitu imajinasi rasa; seolah pembaca atau pendengar diajak untuk merasakan bagaimana itu peristiwa tersedak dan ditekak orang. Oleh karena itu, implikasi makna rasa dari proses imajinasi yang demikian, konsonan /ʔ/ berimplikasi makna rasa kengerian, ketakutan, dan kesakitan.

Konsonan sengau /ng/ dapat dicontohkan pada konstruksi *kering*, *canting*, *tebing*, *anjing*, *bentang*, *seberang*, *kurang*, *jarang*, *riang*, *senang*, dan *gemilang*. Dilihat dari efek estetik yang bertolak daya imajinatif yang ditimbulkan, konstruksi tersebut terdapat dua daya imajinatif yang menonjol: yaitu imajinasi visual dan imajinasi rasa. Ditinjau dari efek makna rasa yang ditimbulkan, konsonan /n/ dapat menimbulkan efek makna rasa kecil. Hal itu terlihat pada konstruksi *kering* dan *canting* yang berkonotasi benda atau tempat tertentu yang terlihat pada konstruksi *anjing*, *tebing*, *bentang*, *seberang*. Adanya intensitas terlihat pada konstruksi *kurang* dan *jarang* dan rasa senang yang terlihat pada konstruksi *riang*, *senang*, dan *gemilang*.

Bertolak dari analisis di atas, kajian terhadap bunyi bahasa memiliki makna strategis bagi pemakai bahasa dalam rangka memahami dan mendeteksi sedini mungkin tuturan bahasa yang digunakan, berikut efek yang ditimbulkan. Bunyi bahasa dalam konteks itu memiliki nilai cita rasa sekaligus impresi terhadap penuturnya. Oleh karena itu, pemahaman atas bunyi bahasa berikut efek yang ditimbulkan penting juga untuk dipahami secara saksama bagi penulis puisi dan pembacanya sekaligus. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan secara tepat bunyi bahasa yang dipilih sesuai dengan tujuan penulisan atau pembacaannya.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa, secara khusus berupa vokal dan konsonan dapat menimbulkan efek estetik dan efek makna. Efek estetik tersebut dapat muncul dengan bertolak dari daya imajinatif yang ditimbulkan. Daya imajinatif itu yang dapat berkontribusi untuk menimbulkan perasaan indah (estetis) dalam diri pembaca atau pendengar. Efek makna dalam konteks tersebut dapat ditimbulkan dari nilai rasa tertentu, baik pengaruh dari fonem vokal atau konsonan. Puisi-puisi yang bernafaskan Islam juga tidak luput dari penggunaan kekuatan bunyi bahasa itu.

Sebagai catatan, dalam tulisan ini menganalisis lima jenis vokal, yakni /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan fonem enam jenis konsonan /p/, /b/, /m/, /h/, /ʔ/, /ng/. Oleh karena itu, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami secara lebih mendalam kajian terkait bunyi bahasa dan efeknya sekaligus. Lebih lanjut, hasil kajian ini dapat dikembangkan

kan lebih luas, misalnya terhadap efek estetik dan makna varian-varian fonem vokal dan fonem konsonan yang lain, yang belum dibahas dalam tulisan ini. []

Daftar Pustaka

- Bisri, Mustofa. "Sujud". <http://welingsang.blogspot.com/2012/04/kumpulan-syair-dan-puisi-gus-mus>. Diakses 02 Oktober 2013
- Imron, D. Zawawi. "Zikir". <http://www.nu.or.id,public-m,dinamic-s,detail-ids,48-id,37327-lang,id-c,puisi-t,Puisi+Puisi+D+Zawawi+Imron.phpx/>. Diakses 02 Oktober 2013
- Keraf, Gorys. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*. Terj. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia, 1995.
- _____. *Semantics*. Volume I. London: Cambridge University Press, 1979.
- Muljana, Slamet. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: N.V. Ganaco, 1956.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Richard's, I.A. *Practical Criticism: A study of Literary Judgment*. London: Routledge & Kegan Paul, 1973.
- Robins, R.H. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

